

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PASIEN KUSTA

Ita Nur Fitria¹, Mumpuni Dwiningtyas², Miftachul Huda³

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

² D3 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang

³ STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Pengobatan kusta yang lama dan timbulnya kecacatan menimbulkan pasien malas berobat dan merasa rendah diri sehingga dibutuhkan dukungan keluarga dalam pemantauan keteraturan berobat. Tujuan penelitian menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di rawat jalan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto. Desain penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 196 orang pasien kusta yang berobat jalan, dengan besar sampel 49 orang yang dipilih secara accidental sampling. Variabel independen adalah dukungan keluarga dan variabel dependent adalah *harga diri* pasien kusta. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data dengan menggunakan *spearman rank correlation*. Hasil penelitian tentang dukungan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar (75,5%) pasien mendapatkan dukungan keluarga kurang, sebagian kecil pasien (24,5%) mendapatkan dukungan keluarga cukup. sebagian besar (51,0%) pasien mempunyai harga diri rendah, hampir setengah (49,0%) mempunyai harga diri sedang. Ada hubungan (0,296) antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta dimana dukungan keluarga yang lebih tinggi akan meningkatkan harga diri pasien. Diharapkan pemberian penguatan pada pasien kusta untuk meningkatkan harga diri dan penyuluhan keluarga agar mampu memberikan penguatan berupa dukungan pada pasien dalam peningkatan harga diri pasien kusta.

Kata-kata kunci : Dukungan Keluarga, Harga Diri, Kusta

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH SELF-ESTEEM LEPROSY PATIENTS

ABSTRACT

Old leprosy treatment and the onset of disability cause lazy patient treatment and feel inferior so we need family support in monitoring the regularity of treatment. The aim of research to analyze the relationship of family support and self-esteem of leprosy patients in outpatient Sumberglagah Leprosy Hospital Mojokerto. The study design was analytic correlation with cross sectional approach. The population in this study was 196 leprosy patients were ambulatory, with a sample size of 49 people chosen by accidental sampling. The independent variable is the support of family and the dependent variable is the self-esteem of patients with leprosy. The instrument used was a questionnaire. Analysis of the data by using Spearman rank correlation. Results of research on family support showed that the majority (75.5%) patients receive less family support, a small percentage of patients (24.5%) get enough family support. the majority (51.0%) patients had low self esteem, almost half (49.0%) had a moderate self-esteem. There is a correlation (0.296) between family support and self-esteem of patients with leprosy where a higher family support will enhance the self-esteem of patients. Expected reinforcement in leprosy patients to improve self-esteem and family counseling in order to provide reinforcement in the form of support to patients in the leprosy patients improved self-esteem.

Key words: Family Support, Self-Esteem, Leprosy

PENDAHULUAN

Dampak sosial terhadap penyakit kusta ini sangat besar, sehingga menimbulkan keresahan yang sangat mendalam. Tidak hanya pasien sendiri, tetapi pada keluarganya, masyarakat dan negara. Hal ini yang mendasari konsep perilaku penerimaan pasien terhadap penyakitnya, dimana untuk kondisi ini pasien masih banyak menganggap bahwa

penyakit kusta merupakan penyakit menular tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan kecacatan (Zulkifli,2003). Kecacatan tersebut menimbulkan rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus, Energi lemah, kelelahan, menjadi lamban, Sulit berkonsentrasi, mengingat, memutuskan sehingga membuat pasien merasa harga diri rendah(Suryanto.2013). Hal yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang yaitu

meliputi penolakan keluarga, masyarakat, harapan keluarga tidak realistis, kegagalan yang berulang kali, kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain, ideal diri yang tidak realistis sehingga mendasari terjadinya penurunan harga diri rendah terhadap pasien kusta. Manifestasi harga diri rendah yaitu pesimis, menarik diri secara sosial (Stuart and Sundeen dalam suryanto).

Keterlibatan keluarga dalam membantu penyembuhan penyakit baik fisik maupun mental membutuhkan seringnya komunikasi antara pasien dengan keluarga. Hal tersebut akan menambah harga diri pasien, sehingga pasien akan menyadari penyakitnya dan dapat berusaha dan melepas pertumbuhan penduduk selama ini dan dalam waktu dekat akan diikuti oleh perubahan struktur dan kualitas keluarga yang drastis. Jumlah keluarga yang masih bertambah terus akan diakui dalam perubahan kualitas anggota keluarga yang positif (Rihaliza dalam harefa 2012).

Sumber dukungan natural terutama keluarga mempunyai pengaruh yang paling baik terhadap individu, karena sumber dukungan ini bersifat apa adanya, tanpa dibuat-buat dan memiliki norma yang berlaku tentang kapan sesuatu itu harus diberikan. (Widyastuti 2008) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien kusta, maka bila ada keluarga yang menderita penyakit kusta hendaknya diberi dukungan yang tinggi, bukan mengucilkan dan mengasingkan dari keluarga. Disamping itu kebutuhan dukungan yang paling diperlukan oleh mereka adalah kebutuhan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional (Setyoadi & Endang Triyanto dalam harefa 2012).

Menurut data dari WHO Indonesia menempati urutan ke tiga dunia setelah India dan Brazil dengan jumlah pasien kusta tertinggi, jumlah pasien kusta di Indonesia masih cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 jumlah pasien kusta terdaftar sebanyak 23.169 kasus dan jumlah kecacatan tingkat 2 di antara pasien baru sebanyak 2.025 orang atau 10.11% (Tempo, 2013). Jika dibandingkan tahun 2011 terjadi peningkatan dimana jumlah pasien kusta mencapai 20.023 kasus. Pasien penyakit kusta di Indonesia didominasi penduduk yang tinggal di pulau Jawa. Seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Barat dan Jakarta. "Sekitar 50 % pasien dari 23.169 kasus berada di pulau Jawa. (Tempo, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Jawa Timur (Widyastuti. 2012) Penemuan

pasien baru di Jawa Timur sebanyak 5.284 kasus pada tahun 2011 yang merupakan 1/3 dari pasien Kusta di Indonesia. Pasien kusta terbesar terutama di Pulau Madura dan Pantai utara pulau Jawa. Penemuan pasien baru tahun 2011 meningkat sekitar 10% dibandingkan penemuan baru tahun 2010.)

Dari Catatan Rekam Medik RS Kusta Sumberglagah Pacet Kabupaten Mojokerto tahun 2013, mengalami peningkatan dari jumlah kunjungan rawat jalan dengan jumlah 375 pengunjung baru dan 6830 pengunjung lama yang terdiri dari tipe PB (Pausi Basiler) dan tipe MB (Multi Basiler). Kusta tipe PB memerlukan waktu pengobatan selama 6 bulan sedangkan tipe MB memerlukan waktu pengobatan selama 1 tahun untuk membunuh kuman kusta (*Mycrobacterium leprae*) dalam tubuh pasien dan dinyatakan sembuh. Akibat pengobatan yang lama, dapat menimbulkan pasien malas berobat sehingga dibutuhkan dukungan keluarga dalam pemantauan keteraturan berobat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdahulu di Rawat Inap Rumah Sakit Kusta Dr. Sitanala Tangerang (Suryanto, 2013) pada tanggal 30 Oktober, didapatkan data sebagai berikut untuk dukungan keluarga dari 10 pasien pasien kusta didapatkan 6 pasien sudah mendapatkan dukungan keluarga, bahwa keluarga sudah menyiapkan pakaian untuk dipakai sehari-hari, menyiapkan makanan, menyiapkan obat untuk diminum, memberikan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan menemani saat dirawat di rumah sakit namun 4 pasien tidak mendapatkan dukungan keluarga, keluarga tidak menyiapkan pakaian, tidak menyiapkan makanan, tidak menyiapkan obat, karena alasan keluarga sibuk bekerja. Namun dari semua pasien mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan dari hasil wawancaranya terhadap 4 orang pasien yang dirawat di Rawat Inap Rumah Sakit Kusta Dr. Sitanala Tangerang (Suryanto, 2013), mengatakan "malu dengan keadaan kulit hitam", "kegiatan saat di Rumah Sakit tidak melakukan apapun, hanya nonton TV", "malu memiliki kaki cacat", "Keluarga istri saya tidak mau menerima saya sampai saya sembuh total". Berdasarkan beberapa ungkapan pasien Peneliti menarik kesimpulan bahwa pasien mengalami harga diri rendah.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Kusta Sumberglagah tanggal 28 Februari - 01 Maret 2014 didapatkan data sebagai berikut untuk dukungan keluarga dari 10 pasien pasien kusta didapatkan 5 pasien sudah mendapatkan dukungan keluarga, bahwa keluarga selalu mendampingi dalam pengobatan, keluarga

mengingatkan untuk minum obat dan kontrol, menemani saat periksa ke rumah sakit namun 5 pasien tidak mendapatkan dukungan keluarga, keluarga tidak mendampingi dalam pengobatan, keluarga tidak mengingatkan untuk minum obat dan control, untuk data harga diri didapatkan dari 10 pasien pasien kusta didapatkan 9 pasien kusta harga dirinya sedang, dan 1 pasien harga dirinya tinggi. Pasien merasa tidak berguna, merasa tidak dapat di andalkan dan merasa banyak kekurangan pada dirinya, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa harga diri pasien kusta sedang.

Menurut hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji regresi linear sederhana yaitu $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$, yang dilakukan (Zaidatul 2013) menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan depresi pasien kusta di dua wilayah tertinggi kusta di Kabupaten Jember. Sedangkan dari hasil analisis univariat yang dilakukan (Widyastuti, 2008)¹⁵ diperoleh hasil sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga tinggi 77% dan harga diri 40,6%. Dari hasil analisis univariat tersebut menunjukkan ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta (dengan $p = 0,049$ atau $p = < 0,005$).

Sumber dukungan natural terutama keluarga mempunyai pengaruh yang paling baik terhadap individu, karena sumber dukungan ini bersifat apa adanya, tanpa dibuat-buat dan memiliki norma yang berlaku tentang kapan sesuatu itu harus diberikan. (Widyastuti 2008) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien kusta, maka bila ada keluarga yang menderita penyakit kusta hendaknya diberi dukungan yang tinggi, bukan mengucilkan dan mengasingkan dari keluarga. Disamping itu kebutuhan dukungan yang paling diperlukan oleh mereka adalah kebutuhan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasional (Setyoadi & Endang Triyanto dalam harefa 2012).

Peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam harga diri, sebuah keluarga yang memiliki harga diri yang rendah akan tidak mempunyai kemampuan dalam membangun harga diri anggota keluarganya dengan baik, keluarga akan memberikan umpan balik yang negatif dan berulang-ulang akan merusak harga diri bagi pasien, harga dirinya akan terganggu jika kemampuannya menyelesaikan masalahnya tidak adekuat.

Berdasarkan uraian diatas, Dampak sosial terhadap penyakit kusta mendasari konsep perilaku penerimaan diri pasien terhadap penyakitnya, dimana untuk kondisi ini pasien masih banyak

menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan kecacatan, Menimbulkan Rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus, Energi lemah, kelelahan, menjadi lamban, Sulit berkonsentrasi, mengingat, memutuskan sehingga membuat pasien merasa harga diri rendah. Keterlibatan keluarga dalam membantu penyembuhan penyakit baik fisik maupun mental membutuhkan seringnya komunikasi antara pasien dengan keluarga. Hal tersebut akan menambah harga diri pasien, sehingga pasien akan menyadari penyakitnya dan dapat berusaha dan melepas pertumbuhan penduduk selama ini dan dalam waktu dekat akan diikuti oleh perubahan struktur dan kualitas keluarga yang drastis. Jumlah keluarga yang masih bertambah terus akan diakui dalam perubahan kualitas anggota keluarga yang positif (Rihaliza dalam harefa 2012). Peran keluarga mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam harga diri, sebuah keluarga yang memiliki harga diri yang rendah akan tidak mempunyai kemampuan dalam membangun harga diri anggota keluarganya dengan baik.

Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di Rawat Jalan RS Kusta Sumberglagah Mojokerto.

BAHAN DAN METODE

Disain Penelitian adalah penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien kusta di rawat jalan rumah sakit sumberglagah mojokerto sebanyak 196 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian pasien yang berobat jalan di RS Kusta Sumberglagah Mojokerto sebanyak 49 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* (Nursalam, 2011).

Variabel penelitian dalam penelitian ini, independen yaitu dukungan keluarga dan dependen yaitu harga diri pasien kusta di rawat jalan. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Analisis data menggunakan spearman rank correlation.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Kusta

Karakteristik pasien kusta yang berobat di Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto adalah sebagian besar laki-laki (57,1%),

hampir setengahnya dewasa awal dan pertengahan, sebagian besar lulusan SD dan SLTP (63,3%) dan bekerja sebagai petani (55,1%) (tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik Pasien Pasien Kusta Di Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto

Karakteristik		
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	28	57,1%
Perempuan	21	42,9%
Jumlah	49	100%
Usia	Frekuensi	%
Remaja (10-20 tahun)	0	0,0
Dewasa awal (21-30 tahun)	6	12,2
Dewasa tengah (31-50 tahun)	22	44,9
Dewasa akhir (51-60 tahun)	21	42,9
Jumlah	49	100%
Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak tamat SD	16	32,7
Dasar(Tamat SD/ SMP)	31	63,3
Menengah (SMA)	2	4,1
Perguruan Tinggi	0	0,0
Jumlah	49	100%
Pekerjaan	Frekuensi	%
Petani	27	55,1
Ibu rumah tangga	11	22,4
Wiraswasta	10	20,4
PNS/Pensiunan	1	2,0
Jumlah	49	100%

Dukungan Keluarga Pasien Kusta

Dukungan keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang di peroleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan. (Prasetyawati,2011). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (75,5%) dukungan keluarga terhadap pasien kusta kurang dan tak satupun yang memperoleh dukungan baik. (tabel 2) Hal ini berarti pasien kusta kurang mendapatkan perhatian dari orang yang ia percaya, salah satunya adalah keluarga.

Faktor usia dapat menentukan adanya dukungan, dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda (Friedman, 1998). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pasien yang berusia 21-30 tahun kurang mendapat dukungan dari keluarganya. Usia 21-30 tahun adalah kategori dewasa awal, dimana individu sudah mampu berfikir

dewasa dan memiliki pemahaman yang matang, sehingga keluarga sendiri menganggap bahwa pasien sudah mampu berfikir mengenai perubahan kondisi kesehatannya dan pasien sudah tidak membutuhkan lagi dukungan dari keluarga. Hal inilah yang menyebabkan pasien mendapatkan dukungan keluarga kurang

Tabel 2 Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien kusta di rawat jalan rumah sakit kusta sumberglagah Mojokerto tahun 2014

Dukungan Keluarga	f	%
Kurang	37	75,5
Cukup	12	24,5
Baik	0	0,0
Jumlah	49	100%

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan

dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitifnya akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya. (Friedman, 1998)

Rendahnya dukungan keluarga terhadap pasien kusta dimungkinkan karena ketidak tahuan keluarga pasien tentang pemahaman perubahan penyakit dan menganggap bahwa penyakit kusta tidak berbahaya, sehingga hal inilah yang menyebabkan pasien mendapatkan dukungan keluarga kurang

Selain kedua faktor diatas, pekerjaan juga dapat mempengaruhi dukungan keluarga, Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruhnya 11 (100%) pasien bekerja sebagai Ibu rumah tangga mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Pekerjaan berhubungan erat dengan sosio ekonomi, faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya dia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika dia merasa ada gangguan pada kesehatannya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seluruhnya pasien bekerja sebagai Ibu rumah tangga mendapatkan dukungan keluarga kurang. Hal tersebut dimungkinkan karena pasien sendiri pun sibuk mengurus urusan rumah tangganya, sehingga kurang bereaksi terhadap kondisi penyakitnya, dan suami juga sibuk bekerja untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu untuk memberikan dukungan yang berupa dukungan emosional dan penghargaan, dukungan fasilitas, dan dukungan informasi atau pengetahuan terkait perkembangan kondisi kesehatan istrinya. Hal inilah yang menyebabkan pasien mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Harga Diri Pasien Kusta

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai

dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri (Sunaryo). Sebagian besar pasien kusta memiliki harga diri rendah dan tak satupun yang memiliki harga diri tinggi (tabel 3)

Tabel 3 Harga Diri Pada Pasien Kusta Di Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto tahun 2014

Harga Diri	Frekuensi	%
Rendah	25	51,0
Sedang	24	49,0
Tinggi	0	0
Jumlah	49	100%

Hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain dan diri sendiri, harga diri ini dapat diperoleh dari orang lain, yaitu dari keluarga atau masyarakat. Semakin baik dukungan dari keluarga atau masyarakat, maka semakin tinggi pula harga diri pasien kusta, begitu sebaliknya. Selain itu harga diri bisa diperoleh dari diri sendiri, yaitu jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar 16 (57,1%) pasien yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai harga diri rendah. Jenis kelamin Perempuan ternyata mempunyai harga diri yang lebih tinggi bila dibanding dengan harga diri yang dimiliki pria (MacCoby dan Jacklin dalam Rahaju). Hal di dimungkinkan karena seorang perempuan lebih pandai untuk mempercantik dirinya agar tampil lebih menarik, dibandingkan pria. Sehingga hal inilah yang menyebabkan harga diri seorang laki-laki rendah.

Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dan Harga Diri

Pasien kusta yang mendapatkan dukungan keluarga rendah mengalami harga diri rendah yang lebih banyak daripada harga diri sedang, sebaliknya pada pasien yang mendapatkan dukungan keluarga cukup, memiliki harga diri sedang yang lebih banyak dari pada yang harga diri rendah. Hasil analisis statistik *spearman rank correlation* menunjukkan ada hubungan yang rendah antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta ($p: 0,039 > \alpha = 0,05$ dengan $r = 0,296$) (tabel 4)

Tabel 4 Tabulasi Silang Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Kusta Di Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto Tahun 2014

Dukungan Keluarga	Harga Diri							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	22	59,5	15	40,5	0	0	37	100
Cukup	3	25	9	75	0	0	12	100

$p: 0,039 \quad r = 0,296 \quad \alpha = 0,05$

Dukungan keluarga bagi pasien kusta sangat bermanfaat dalam menghadapi situasi yang sedang dialami sehingga dapat meningkatkan strategi koping individu dalam menghadapi masalah serta membuat harga diri pasien kusta adekuat selama dirawat di rumah sakit ataupun di lingkungan rumah dalam masa pengobatan.

Dukungan keluarga sebagai suatu bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan informasional (saran, nasehat, informasi), maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan, tenaga, dana dan waktu). Dukungan keluarga tersebut merupakan komponen yang sangat dibutuhkan oleh pasien kusta dalam menghadapi penyakitnya baik fisik maupun psikologis dan penyelesaian pengobatannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta menunjukkan ada hubungan yang rendah antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta, hal ini dimungkinkan karena adanya stigma masyarakat terhadap penyakit kusta yang menganggap penyakit kusta sebagai penyakit kutukan dan kebanyakan pasien kusta dikucilkan dimasyarakat, sehingga hal ini membuat pasien merasa minder ataupun kurang optimis ataupun kurang percaya diri. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan semakin kurang dukungan yang diberikan oleh keluarga maka semakin rendah harga diri pasien kusta atau dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan harga diri pasien. Jadi dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Sehingga perlu penyuluhan dan motivasi kepada keluarga dan pasien kusta tentang penyakitnya sehingga pasien dan keluarga mengerti cara merawat penyakit kusta yang akan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam perawatan sekaligus meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien. Disamping itu pemahaman pasien tentang penyakit kusta bahwa penyakit kusta bisa disembuhkan dan memberikan motivasi untuk kesembuhan pasien akan meningkatkan harga diri pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien kusta di rawat jalan rumah sakit kusta Sumberglagah Mojokerto mendapatkan dukungan keluarga kurang; mempunyai harga diri rendah serta terdapat hubungan antara dukungan

keluarga dengan harga diri pasien dimana dukungan keluarga yang lebih tinggi akan meningkatkan harga diri pasien. Hasil penelitian ini menyarankan perlunya keluarga untuk meningkatkan dukungan terutama pada pasien yang mengalami harga diri rendah meskipun pasien tidak mengalami tingkat kecacatan yang tinggi dalam peningkatan harga diri pasien kusta.

DAFTAR ACUAN

- Atmaja, Candra Suryanto. 2013. *Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di rumah sakit dr.Sitanala Tangerang*. Jakarta: Univ Esa unggul(diakses pada tanggal 18 mei 2013)
- Dinkes Jawa Timur. 2007. *Profil Dinas Kesehatan Jawa Timur 2007*. Jawa Timur: Dinkes Jawa Timur
- Fadilah, Zaidatul Superzeki. 2013. *Hubungan dukungan keluarga dengan depresi pasien kusta di dua wilayah kerja tertinggi kusta kabupaten jember*. Jember: Univ Jember Prodi Ilmu Keperawatan(diakses pada tanggal 15 oktober 2013)
- Harefa, Karnirius dkk. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Orang HIV/AIDS (ODHA) di Lembaga Medan Plus Medan Tahun 2012*. Medan : Skripsi tidak dipublikasikan (diakses pada tanggal 12 februari 2014)
- Prasetyawati, Eka Arista. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk kebidanan Holistik (integrasi community Oriented ke family oriented*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rahaju, Siti. 2009. *Hubungan antara dukungan social dengan harga diri remaja*. Jombang: UNJAR Psikologi. Skripsi tidak dipublikasikan
- Rahayu,Desi.A. 2011. *Pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap dukungan psikososial keluarga pada anggota dengan pasien kusta di kabupaten pekalongan*. Tesis. Depok : FIK kekhususan Jiwa-UI (diakses: tanggal 18 agustus 2013)
- RS Kusta Sumberglagah. 2013. *Catatan Rekam Medik 2013*. Mojokerto: RS Kusta Sumberglagah Mojokerto

- Santrock, J W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: ERLANGGA
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendika
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC
- Tempo. 2013. *Pasien Kusta Tertinggi Ketiga di Dunia*. Tangerang: Tempo.com (diakses pada tanggal 06 Pebruari 2014)
- Widyastuti. 2008. *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Kusta di Rawat Inap RSUD Tugurejo (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Zulkifli. 2003. *Penyakit Kusta dan Masalah yang Ditimbulkannya*. Sumatra Utara: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara, (Online) <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-zulkifli2.pdf> (diakses : tanggal 18 agustus 2013)